

## DINAMIKA PERGERAKAN NASIONAL: PERAN ORGANISASI PEMUDA DALAM PROKLAMASI INDONESIA

Venansia Angela Jemamu<sup>a,1\*</sup>, Galuh Rahmah Desrida<sup>b,2</sup> Herdi Wisman Jaya<sup>c,3</sup>

Universitas Pamulang

[1venansiaangela897@gmail.com](mailto:venansiaangela897@gmail.com) ; [2galuhdesri@gmail.com](mailto:galuhdesri@gmail.com),<sup>3</sup> [dosen00989@unpam.ac.id](mailto:dosen00989@unpam.ac.id)

Naskah diterima: 13-12-2022, direvisi:15-12-2022, disetujui: 30-12-2022

---

### ABSTRAK

---

Organisasi kepemudaan memiliki peranan yang signifikan dalam proklamasi kemerdekaan indonesia dengan mendorong Soekarno-Hatta untuk segera mengumumkan kemerdekaan sebelum kedatangan sekutu dan belanda. Organisasi kepemudaan tingkat nasional, mencari simbol negara, dan memperkenalkan indonesia kepada masyarakat internasional. Menyusun sumpah pemuda yang merupakan pernyataan tentang pengakuan pemuda indonesia terhadap tanah air, bangsa, dan bahasa yang menyatukan. Melindungi kemerdekaan indonesia setelah proklamasi, melalui organisasi seperti angkatan muda indonesia (API) dan gerakan 45. Pemuda juga berperan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan cara: Memperkuat nilai-nilai kebangsaan, memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membangun persatuan, mengurangi isu-isu propaganda yang dapat menimbulkan perpecahan.

**Kata Kunci:** Peran Organisasi; Pemuda; Proklamasi Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Pada awal abad ke-20, Indonesia berada di bawah kontrol kolonial Belanda yang menyebabkan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Ketidakpuasan terhadap pemerintahan kolonial memicu munculnya berbagai organisasi pemuda yang memperjuangkan kemerdekaan. Tumbuhnya kesadaran nasional di kalangan pemuda menjadi penggerak yang penting. Organisasi pemuda seperti Budi Utomo, Jong Java, dan Sumpah Pemuda (1928) memiliki peranan penting dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air dan persatuan di antara berbagai suku dan daerah. Organisasi kepemudaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berdiskusi, tetapi juga sebagai pendorong aksi. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan, baik melalui pendidikan, propaganda, maupun mobilisasi massa untuk mendukung perjuangan kemerdekaan.

Perang Dunia II dan kedatangan Jepang di Indonesia mempercepat proses kemerdekaan. Para pemuda menyesuaikan diri dengan situasi baru dan aktif dalam mengambil kesempatan untuk berjuang demi kemerdekaan, termasuk dalam mempersiapkan proklamasi. Pada tanggal 17 Agustus 1945, peran organisasi pemuda sangat signifikan dalam mendukung dan mengawal proses proklamasi. Tokoh pemuda seperti Soekarno dan Hatta, dengan dukungan dari organisasi pemuda, memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Organisasi kepemudaan juga berperan dalam meningkatkan pendidikan dan pemikiran kritis di masyarakat. Mereka menyebarkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan nasionalisme.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode literatur review dan analisis jurnal merupakan pendekatan yang sering digunakan untuk menggali pemahaman mendalam terkait suatu fenomena. Data ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan seperti analisis tematik atau naratif untuk memperoleh wawasan baru. Literatur juga digunakan sebagai dasar teori atau kerangka analisis untuk mendukung interpretasi data lapangan (jika ada). Penulisan yang menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pergerakan pemuda yang berlangsung sekitar proklamasi pada bulan Agustus 1945, tidak bisa dipisahkan dari peristiwa Kongres Pemuda se-Jawa. Kongres ini melibatkan lebih dari 100 perwakilan pemuda, pelajar, dan mahasiswa dari seluruh Jawa dan dilaksanakan pada 16 Mei 1945 di Bandung. Buku Sejarah Nasional VI edisi 1993 mencatat nama-nama sejumlah tokoh muda yang hadir, termasuk Djamal Ali, Chairul Saleh, Anwar Tjokroaminoto, Harsono, Tjokroaminoto, dan mahasiswa dari Ika Daigaku (Sekolah Tinggi Kedokteran) Jakarta.

Kongres itu didukung oleh Angkatan Moeda Indonesia, sebuah organisasi yang dibentuk oleh Jepang dan kemudian bertransformasi menjadi gerakan anti-Jepang. Sejak 1943, Jepang memang lebih menekankan pada gerakan pemuda baru untuk memobilisasi kekuatan melawan Sekutu. Untuk itu, Jepang kemudian membentuk berbagai kelompok pemuda dan militer. Pada 1943, didirikanlah Seinendan, Keibodan, Heiho, dan Peta. Pada 1944, Jawa Hokokai dibentuk, lalu diikuti oleh Barisan Pelopor yang menerima pelatihan perang gerilya.

Dalam kongres pada Mei 1945 ini, para pemimpin Angkatan Muda Indonesia mendorong para pemuda untuk bersatu dan melaksanakan Proklamasi Kemerdekaan yang bukan berasal dari Jepang.

Kongres ini diadakan dalam suasana patriotisme. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan tanpa Kimigayo, dan bendera Merah Putih dikibarkan tanpa bendera Hinomaru. Buku yang sama mencatat bahwa kongres ini menghasilkan dua keputusan. Pertama, semua kelompok di Indonesia, terutama para pemuda, bersatu di bawah satu pemimpin nasional. Kedua, pelaksanaan resolusi untuk Kemerdekaan Indonesia dipercepat. Hasil kongres itu diputar balikkan oleh media Jepang. Kongres pemuda tersebut diberitakan menyatakan dukungan penuh terhadap kerjasama dengan Jepang dalam upaya mencapai kemerdekaan. Beberapa tokoh muda yang berpartisipasi dalam kongres menanggapi keadaan dengan mengadakan pertemuan rahasia pada 3 Juni 1945. Pertemuan ini dipimpin oleh BM Diah dan dihadiri oleh Sukarni, Sudiro, Sjarif Thajeb, Harsono Tjokroaminoto, Wikana, Chairul Saleh, F. Gultom, Supeno, dan Asmara Hadi. Pertemuan ini tidak menghasilkan langkah yang konkret dan stabil.

Pada pertemuan "bawah tanah" berikutnya, yang berlangsung pada 15 Juni 1945, dibentuk Angkatan Baroe Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk mencapai persatuan seluruh kelompok masyarakat Indonesia, menanamkan semangat revolusioner, membentuk negara kesatuan Republik Indonesia, dan meraih kemerdekaan dengan kekuatan sendiri. Jepang merespons dengan mendirikan Gerakan Rakyat Baru yang terdiri dari para tokoh senior dan tokoh muda yang radikal dari organisasi Angkatan Baru Indonesia. Tujuan dari inisiatif ini adalah agar gerakan pemuda radikal dapat lebih mudah diawasi.

Namun, usaha Jepang itu justru menghadapi perlawanan yang lebih kuat dari kalangan pemuda. Pada 28 Juli 1948, dalam acara peluncuran Gerakan Rakyat Baru, tidak ada satu pun tokoh muda yang bersedia menerima posisi yang ditawarkan. Hal ini menegaskan komitmen kelompok pemuda untuk mencapai kemerdekaan tanpa intervensi dari Jepang. Pada 14 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu. Kejadian ini memicu ketegangan antara generasi tua dan generasi muda di Indonesia. Generasi tua berupaya mengamankan informasi tersebut dan berusaha mencegah pertumpahan darah mengingat Jepang masih memiliki kontrol militer. Sementara itu, generasi muda ingin segera melakukan proklamasi kemerdekaan terlepas dari rencana yang pernah dijanjikan oleh Jepang.

Karena dalam perjalanan dari Vietnam menuju Indonesia, Soekarno, Hatta, dan Radjiman Wediodiningrat tidak mengetahui berita tentang kekalahan dan penyerahan Jepang kepada Sekutu. Di tanah air, para pemuda telah mendapatkan informasi mengenai rencana penyerahan diri Jepang melalui siaran radio beberapa hari sebelumnya. Di sisi lain, Jepang dianggap menunda penyebaran berita kekalahan kepada Sekutu. Radio Domei mengekang pemberitaan tersebut kepada publik. Para pemuda "progresif" dengan cepat menyimpulkan bahwa penyerahan Jepang kepada Sekutu dapat dijadikan alasan bagi Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Kesimpulan ini menggerakkan kelompok muda untuk segera memanfaatkan keadaan "lowong" dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Ide ini langsung dilanjutkan oleh anak-anak muda dengan menghubungi Syahrir untuk mendeklarasikan kemerdekaan, tetapi Syahrir menolak. Soekarno-Hatta juga dihubungi, tetapi mereka pun menolak. Soekarno-Hatta masih ingin memastikan berita itu dari pihak Jepang dan ingin mendiskusikan pelaksanaan Proklamasi dalam rapat PPKI yang dijadwalkan pada 16 Agustus 1945. Pada 15 Agustus 1945, para pemuda, bersama Ahmad Subardjo, berusaha menghubungi Laksamana Laut Tadashi Maeda. Tujuannya untuk mendapatkan informasi tentang penyerahan Jepang kepada Sekutu. Namun, Laksamana Maeda tidak memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Walaupun begitu, kabar mengenai penyerahan Jepang kepada Sekutu terus menyebar melalui bisikan. Akan tetapi, tidak ada yang berani mengambil tindakan secara terbuka. Hal ini disebabkan tentara Jepang masih bersenjata lengkap. Selain itu, para pemimpin Indonesia juga masih belum mengambil keputusan yang jelas (Kompas, 16/8/1975).

Dengan adanya penolakan dari kelompok tua, kelompok muda berencana untuk menggagalkan rapat yang akan diadakan pada 16 Agustus 1945 oleh PPKI. mereka khawatir bahwa rapat itu akan

dimanfaatkan untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia sesuai instruksi Marsekal Terauchi. Pada 15 Agustus 1945 pukul 20.00, pemuda mengadakan rapat di sebuah ruangan Lembaga Bakteriologi Pegangsaan Timur. Rapat yang dipimpin Chairul Saleh tersebut dihadiri oleh beberapa orang seperti Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, Wikana (Kaigun), dan Armansyah (Kaigun).

Keputusan rapat tersebut menyatakan bahwa “Kemerdekaan Indonesia adalah hak dan urusan rakyat Indonesia sendiri, tidak bisa tergantung pada orang atau pemerintah lain. Maka diputuskan untuk memutus semua ikatan dan hubungan dengan janji kemerdekaan dari Jepang dan berharap agar diadakan pembicaraan dengan Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta, supaya mereka juga menyatakan proklamasi”. (Adam Malik, 1970: 35). Sebagai perwakilan pemuda, Wikana dan Darwis ditunjuk untuk menemui Soekarno dan menyampaikan hasil diskusi tersebut. Malam itu juga, sekitar pukul 22.00, mereka berdua bertemu Soekarno. Mereka meminta agar Soekarno mengakhiri perjanjian dengan Jepang dan memproklamasikan kemerdekaan.

Sekitar pukul 23.00, Hatta, Mr. Ahmad Subardjo, dr. Buntaran, dan Mr. Iwa Kusumasumantri datang ke rumah Soekarno untuk menginformasikan rencana rapat PPKI keesokan harinya. Mereka pun terlibat dalam perdebatan hangat tersebut. Hatta berada di pihak Soekarno yang menginginkan kemerdekaan dilakukan secara “legal”. Melihat tidak adanya kemajuan dalam perdebatan, Wikana dan Darwis pergi ke Asrama Baperpi, Cikini 71. Di sana, para pemuda dari berbagai asrama di Jakarta sudah berkumpul, termasuk kelompok dari Gedung Menteng 31, Gedung Cikini 71, dan Mahasiswa Prapatan 10. Kemudian, mereka mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh Sukarni pada 16 Agustus 1945 sekitar pukul 00.00. Beberapa pemuda yang hadir dalam rapat malam itu meliputi Chairul Saleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, Wikana (Kaigun), Armansyah (Kaigun), Yusuf Kunto, dr. Muwardi (Barisan Pelopor), dan Shodanco Singgih (Peta Jakarta). Mereka membuat keputusan untuk menjauhkan Soekarno dan Hatta dari kota agar jauh dari pengaruh Jepang. “Kemerdekaan harus dinyatakan oleh rakyat sendiri. Jangan menunggu kemerdekaan sebagai pemberian dari Jepang. Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta akan diamankan ke luar kota, di mana Peta siap menghadapi semua kemungkinan setelah proklamasi. Karena jika mereka tetap di Jakarta, mereka akan terpengaruh dan ditekan oleh kekuatan Jepang untuk menghalangi proklamasi Kemerdekaan.” (Adam Malik, 1970:38).

Tanggal 16 Agustus 1945, sekitar pukul 04.00, Sukarni dan Yusuf Kunto menjemput Hatta, sementara Chairul Saleh dan dr. Muwardi menjemput Soekarno. Soekarno dan Hatta kemudian dibawa keluar kota menuju Rengasdengklok. Sekumpulan Peta di bawah pimpinan Singgih bergabung dengan rombongan tersebut dan bertugas mengawal mereka sampai ke Rengasdengklok. Sementara itu, Chairul Saleh kembali ke Gedung Cikini 71 untuk memberitahukan bahwa Soekarno dan Hatta telah dibawa ke Rengasdengklok. Rengasdengklok yang terletak di Kabupaten Karawang dipilih karena alasan keamanan. Kawasan ini merupakan wilayah yang dikuasai oleh Peta. Selain itu, di pertigaan Kedunggede yang menjadi akses menuju Rengasdengklok terdapat pos penjagaan tentara Peta, sehingga jika ada pergerakan tentara Jepang menuju Rengasdengklok, hal itu bisa segera terdeteksi. Awalnya, rombongan Soekarno dan Hatta dibawa ke asrama Peta di Rengasdengklok. Namun, karena dinilai tidak aman, mereka kemudian dipindahkan ke rumah seorang keturunan Tionghoa bernama Djiauw Kie Siong. Di Rengasdengklok, Sukarni kembali mendiskusikan dengan Soekarno mengenai pentingnya segera melaksanakan proklamasi. Sayangnya, belum ada kesepakatan antara kedua pihak ini. Akhirnya, Yusuf Kunto ditugaskan untuk kembali ke Jakarta untuk melaporkan hasil pembicaraan antara Sukarni dan Soekarno, serta untuk merundingkan langkah-langkah selanjutnya dengan kelompok pemuda lainnya.

Yusuf Kunto akhirnya berhasil bertemu dengan sekelompok pemuda. Namun, ia malah bertemu dengan Ahmad Subardjo dan Wikana. Setelah mendengar penjelasan dari Yusuf Kunto, mereka sepakat bahwa proklamasi akan dilakukan di Jakarta. Mr. Ahmad Soebarjo, Sudiro, dan Yusuf Kunto kemudian

berangkat ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno-Hatta. Mereka sampai sekitar pukul 17.30 dan disambut oleh Komandan Peta Rengasdengklok, Cudanco Soebeno. Sukarni dan Cudanco Soebeno belum mau melepaskan Soekarno dan Hatta tanpa adanya kepastian bahwa proklamasi akan dilaksanakan malam itu juga. Dengan jaminan bahwa proklamasi akan digelar pada keesokan harinya, tanggal 17 Agustus 1945, paling lambat pukul 12.00, Soekarno-Hatta diizinkan kembali ke Jakarta.

Rombongan mencapai Jakarta sekitar pukul 23.30. Setelah mereka pulang ke rumah masing-masing, Soekarno-Hatta pergi ke rumah Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1. Pada saat itu, Ahmad Subardjo menelepon para anggota PPKI yang menginap di Hotel Des Indes untuk datang ke rumah Maeda pada pukul 24.00. Mereka awalnya berencana mengadakan rapat pada tanggal 16 Agustus 1945, tetapi batal karena Soekarno-Hatta telah dibawa ke Rengasdengklok. Di rumah Laksamana Maeda, para tokoh tua dan muda berkumpul dan menunggu beberapa orang yang sedang menyusun teks proklamasi. Yang hadir di ruangan saat teks proklamasi disusun antara lain adalah Soekarno, Mohammad Hatta, Ahmad Subardjo, Sayuti Melik, Sukarni, B.M. Diah, dan Sudiro.

## KESIMPULAN

Peranan pemuda dalam gerakan kemerdekaan Indonesia sangat signifikan. Tiga contohnya adalah membentuk organisasi yang bersifat nasional, menciptakan Sumpah Pemuda, dan melaksanakan Peristiwa Rengasdengklok. Peran pemuda dalam pengumuman kemerdekaan Indonesia sangat krusial, yang antara lain: Mendorong Soekarno-Hatta agar segera mengumumkan kemerdekaan Indonesia sebelum kedatangan Sekutu yang didukung Belanda. Mendirikan organisasi pergerakan nasional pertama, yaitu Budi Utomo, pada tahun 1908. Mengadakan Kongres Pemuda II dan Berpartisipasi dalam Peristiwa Rengasdengklok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beriansyah, A., Haryadi, H., & Elsiartati, S. D. (2022). Penguatan Organisasi Kepemudaan Dan Peningkatan Peran Pemuda Dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa Di Desa Tantan Kabupaten Muaro Jambi. *TRANSFORMASI: JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 2(2), 80-89.
- Heri, J. (2015). Peran Pemuda Dalam Pembangunan Politik Hukum Di Indonesia. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 15(1), 85-100.
- Lukmana, H. (2016). *Peran Organisasi Pemuda dalam Menjaga Nilai Nasionalisme di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Yogyakarta).
- Naviah, N. I. (2022). Peran Pemuda Dalam Pergerakan Indonesia Di Tahun 1928-1940. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 317-330.